



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

# PENDIDIKAN ANTROPOLOGI ATAU ANTROPOLOGI PENDIDIKAN: MEMBACA ULANG KEILMUAN ANTROPOLOGI DALAM RUANG JURUSAN/PRODI PENDIDIKAN ANTROPOLOGI

**St. Junaeda**

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

## ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang pembacaan ulang terhadap Keilmuan Antropologi yang terpenjara dalam ruang Pendidikan Antropologi. Pokok permasalahan yang ingin dijawab dalam tulisan ini adalah tentang bagaimana menjelaskan batasan-batasan dari konsepsi keilmuan Antropologi sebagai ilmu pengetahuan pada Jurusan Pendidikan Antropologi serta kaitannya dengan pengembangan pola pengajaran yang kreatif dan inovatif?. Fokus kajian pada sebuah disiplin ilmu merupakan bagian yang sangat penting. Kurikulum pendidikan yang diajarkan pada Jurusan Pendidikan Antropologi adalah menggabungkan antara teori pengajaran, dan Ilmu Antropologi. Ketika kurikulum demikian yang diterapkan, maka luaran yang dihasilkan, apabila diukur dari tingkat keilmuan, maka mereka jauh tertinggal dari luaran yang dihasilkan oleh Jurusan Ilmu Antropologi. Ketika mereka dipersiapkan menjadi para pendidik (guru) Ilmu Antropologi pada tingkat pendidikan dasar, menengah, dan atas, mereka hampir tidak memiliki ruang (sangat sedikit) dalam penerapan kurikulum tersebut. Kesimpulan yang dapat ditarik dari tulisan ini adalah, bahwa ambiguitas pada identitas Jurusan Pendidikan Antropologi dalam menggodok luaran yang ideal masih jauh dari yang diinginkan dalam konteks luaran bekerja sesuai dengan bidan ilmunya (guru antropologi). Dalam konteks ini, perlu dilakukan sebuah pembacaan ulang terhadap fokus kajian pada jurusan ini. Pembacaan ulang terhadap fokus kajian ini menjadi sebuah solusi dalam mewujudkan sebuah inovasi dan kreatifitas dalam pengembangan pengajaran pada disiplin ilmu.

***Kata kunci:*** Antropologi, Ilmu Pengetahuan, Kurikulum, Pengajaran, Jurusan.

## PENDAHULUAN

Sebelum berbicara lebih jauh, harus digarisbawahi, bahwa kami (dosen di Prodi. Pend. Antropologi) sangat menyadari bahwa kami (sebagai pribadi) belum sepenuhnya bertindak sebagai Ahli dalam bidang akademik Pendidikan



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Antropologi. Kami hanya mampu berusaha dengan cara terus belajar dan belajar tentang bagaimana menciptakan sebuah kondisi akademik yang dinamis dan berdaya saing pada Jurusan Pendidikan Antropologi. Bagi kami, tidak ada ilmu yang tidak dapat dipelajari, kecuali hanya bagi mereka yang malas untuk belajar.

Untuk mengawali pembahasan ini, saya mencoba menelusur dari sebuah pertanyaan sederhana tentang apa yang dimaksud dengan Antropologi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Antropologi diartikan sebagai sebuah ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaannya pada masa lampau.<sup>1</sup> Sebagai upaya untuk mengkaji ilmu ini, maka dibutuhkan sebuah metode khusus yang berikutnya akrab disebut sebagai metode etnografi.<sup>2</sup> Melalui metode etnografi ini, para antropolog dapat menggambarkan tentang manusia sesuai dengan disiplin ilmu pengetahuan yang dimiliki. Ketika Antropologi menjadi sebuah ilmu pengetahuan, akhirnya Antropologi dilembagakan menjadi sebuah jurusan tersendiri yang didasari oleh filsafat keilmuannya, sehingga dapat bersanding sejajar dengan jurusan-jurusan lain yang juga menjadikan manusia sebagai objek sekaligus subjek dalam pengkajiannya. Tujuan utama dari pembelajaran yang ingin dicapai dalam jurusan Antropologi adalah mendorong para mahasiswa atau peserta didik melakukan kajian-kajian (baca: menjadi ahli Antropologi, *Red.*) melalui metode etnografi dan menjadikan manusia sebagai objek sekaligus subjek dalam pengkajiannya.

Terkait dengan alasan kebutuhan *supply* para guru atau dosen Antropologi dan apapun alasannya, muncul-lah sebuah jurusan baru yang juga berbicara sekaligus mempelajari Ilmu Antropologi, yakni Jurusan Pendidikan Antropologi, yang sejauh ini baru ada dua yaitu di Universitas Negeri Makassar dan Universitas Negeri Medan. Pertanyaan berikutnya adalah, apa yang dimaksud dengan Pendidikan Antropologi, baik sebagai disiplin Ilmu Pengetahuan maupun sebagai sebuah jurusan/Program Studi yang bertindak sebagai sub-institusional yang mengelola serta mengajarkan tentang Antropologi sebagai Ilmu Pengetahuan?. Pertanyaan ini mungkin tidak pernah dipertanyakan oleh mahasiswa Pendidikan Antropologi, karena bagi mereka kata pendidikan pada kata Jurusan Pendidikan Antropologi hanya merujuk pada sebuah lembaga pendidikan yang bertindak sebagai pencetak para guru Antropologi. Bagi pengembang disiplin ilmu pengetahuan dalam konteks ruang institusional, penentuan disiplin ilmu ini dianggap sebagai sebuah bentuk pengembangan terhadap laju perkembangan kebutuhan jenis ilmu pengetahuan –dalam hal ini adalah Antropologi- dalam masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan Jurusan Pendidikan Antropologi di Indonesia yang hanya dimiliki oleh Universitas Negeri Makassar (UNM) dan

---

<sup>1</sup> Diambil dari <http://kbbi.web.id/antropologi>, diakses pada tanggal 19 Oktober 2016, pukul 03:00 Wita.

<sup>2</sup> Metode Etnografi sebagai sebuah metode penelitian bagi ilmu antropologi bisa dianggap sebagai sebuah kemajuan yang luar biasa bagi disiplin ilmu antropologi. Secara khusus, tentang apa dan bagaimana cara kerja dari etnografi sebagai sebuah metode penelitian bisa dibaca dalam bukunya James P. Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Jogjakarta: Tiara Wacana.



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Universitas Negeri Medan (Unimed), dianggap sebagai sebuah keberhasilan dalam menambah *home base* institusional pada sebuah lembaga pendidikan dalam skala universitas.

Menjadi berbeda ketika berbicara tentang kurikulum Jurusan Pendidikan Antropologi, bahan Ajar, Silabus, serta seperangkat alat yang dibutuhkan dalam mendukung kelancaran proses belajar mengajar di jurusan ini. Para pengampu matakuliah di Jurusan Pendidikan Antropologi menjadi “bingung” ketika dihadapkan pada persoalan *outcome* dari para peserta didik yang dihadapi. Kecenderungan yang terjadi akhirnya menarik garis lurus jenis matakuliah pada Jurusan Pendidikan Antropologi dengan Jurusan Antropologi yang pada dasarnya memiliki target pencapaian serta *outcome* yang jelas-jelas berbeda.

Dalam konteks ini, persoalan yang muncul adalah terkait dengan bagaimana mutu pengajaran yang dihasilkan dari proses perkuliahan yang dilakukan?. Bagaimana membedakan tingkat kepakaran mereka dalam bidang disiplin ilmu pada Jurusan Pendidikan Antropologi yang *notabene* pada jurusan ini juga masih didominasi oleh pengajar dari latar keilmuan non-Antropologi.<sup>3</sup> Bagaimana para pengajar pada Jurusan Pendidikan Antropologi mampu menciptakan pola pengajaran yang kreatif dan inovatif, sedangkan pihak institusi jurusan dan fakultas maupun mahasiswa menaruh harapan besar terhadap pencapaian sistem pengajaran beserta *outcome*-nya secara ideal?. Berbagai pertanyaan ini pada prinsipnya terus menjadi “hantu” yang selalu datang dan pergi dalam pikiran kita. Dalam konteks ini, pertanyaan utama yang harus dijawab adalah bagaimana penjelasan tentang batasan-batasan dari konsepsi keilmuan Antropologi sebagai ilmu pengetahuan pada Jurusan Pendidikan Antropologi serta kaitannya dengan pengembangan pola pengajaran yang kreatif dan inovatif?.

### **Pendidikan Antropologi atau Antropologi Pendidikan**

Berbicara tentang Pendidikan Antropologi atau Antropologi Pendidikan pada dasarnya cukup sederhana akan tetapi juga menjadi sangat kompleks. Sebagai upaya untuk menelusuri sekaligus memetakan batasan-batasan diantara keduanya, maka ada baiknya kita beranjak dari pemaknaan terhadap Pendidikan Antropologi. Apabila mengacu pada pernyataan pada pendahuluan, Pendidikan Antropologi merupakan sebuah disiplin ilmu yang berbeda dengan disiplin ilmu Antropologi, maka secara jelas bahwa Pendidikan Antropologi menjadi sebuah kemajuan dalam bidang pengembangan Ilmu Pengetahuan dari Ilmu Antropologi. Menjadi berbeda apabila keduanya (baca: Pendidikan Antropologi dan Ilmu Antropologi, *red.*) sama akan tetapi hanya dipisahkan secara institusional melalui penambahan kata “pendidikan” pada Jurusan Pendidikan Antropologi.

Pada konteks ini, persoalannya adalah berkaitan dengan kurikulum yang ditawarkan pada Jurusan Pendidikan Antropologi. Kurikulum pada Jurusan Pendidikan Antropologi memang berbeda dengan Jurusan Ilmu Antropologi.

---

<sup>3</sup> Kondisi yang dimaksudkan, konteksnya di Prodi. Pendidikan Antropologi UNM



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Perbedaannya terletak pada penambahan tentang teori pengajaran pada Jurusan Pendidikan Antropologi dan tidak adanya teori pengajaran pada Jurusan Ilmu Antropologi. Selebihnya terkait dengan keilmuan (*core*) Antropologi sebagai sebuah ilmu pengetahuan, mereka mempelajari jenis keilmuan yang sama tetapi hanya mungkin hanya berbeda pada beban SKS. Apabila dihitung secara matematis, porsi penguasaan terhadap distribusi materi dasar tentang Antropologi, maka Jurusan Pendidikan Antropologi mendapatkan porsi yang lebih sedikit dibanding dengan Jurusan Ilmu Antropologi. Dalam konteks *outcome*-nya, masing-masing menginginkan pencapaian yang cukup ideal. Bagi Jurusan Antropologi, target utama *outcome* yang dihasilkan adalah mencetak para Antropolog yang bertugas melakukan penelitian terhadap objek dan subjek kajiannya melalui etnografi. Dalam konteks ini, apakah target *outcome* yang ingin dihasilkan oleh Jurusan Pendidikan Antropologi juga sama dengan Jurusan Ilmu Antropologi?. Apabila sama, maka porsi keilmuan tentang Antropologi sebagai Ilmu Pengetahuan yang didapat oleh peserta didik pada Jurusan Pendidikan Antropologi jauh lebih sedikit dibanding dengan peserta didik pada Jurusan Ilmu Antropologi. Berikutnya, apabila sama, kenapa harus menjadi jurusan yang berbeda dan mengapa harus dibedakan secara institusi keilmuan. Apabila berbeda, mengapa mereka melakukan kerja-kerja etnografi sebagaimana yang dijadikan target *outcome* pada Jurusan Ilmu Antropologi. Kendatipun mereka berbeda karena mendapatkan teori pengajaran, akan tetapi porsi pengajaran Antropologi sebagai Ilmu lebih sedikit dan tertinggal jauh dengan peserta didik dari Jurusan Ilmu Antropologi.

Pada dasarnya, pada konteks ini terdapat ambiguitas dalam menentukan target luaran yang ingin dicapai dari Jurusan Pendidikan Antropologi terhadap para lulusannya. Sama halnya dengan berbagai jurusan yang memiliki embel-embel “pendidikan” lainnya ketika dihadapkan pada persoalan bahwa “pendidik” atau “guru” statusnya berubah menjadi profesi, yang tidak lagi secara otomatis melekat atau disandang oleh para lulusan yang memiliki predikat “sarjana kependidikan”. Bagi jurusan yang beridentitas “kependidikan”, secara spesifik dapat dikategorisasikan, karena dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah dan atas, masih memiliki ruang distribusi yang jelas. Bagi Jurusan Pendidikan Antropologi adalah sesuatu yang sangat “aneh” dan terkesan dipaksakan, karena jurusan ini tidak memiliki ruang distribusi secara spesifik pada kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan atas.<sup>4</sup> Lebih dari itu, para lulusannya selain belum tersedia ruang distribusi pada kurikulum pada tingkatan sekolah tersebut, mereka juga dipaksakan untuk bertindak sebagai Antropolog dengan segala keterbatasan keilmuan, metodologi, serta metode etnografi sebagai alat utama dalam menerapkan keilmuannya dalam masyarakat.

---

<sup>4</sup> Hal ini dialami oleh mahasiswa kami ketika PPL di sekolah-sekolah, biasanya mereka tidak diberikan mata pelajaran yang sesuai dengan keilmuannya karena sudah ada tersendiri jurusan Pendidikan Sosiologi. Demikian juga pada Pendidikan Profesi Guru yang dilaksanakan oleh UNM pada periode akhir tahun 2016 ini, peserta guru antropologi digabung dengan sosiologi dan dari segi jumlahnya masih sangat sedikit dibanding guru mata pelajaran lainnya.



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Berbeda halnya ketika Jurusan Pendidikan Antropologi menjadi sebuah bentuk Ilmu Pengetahuan baru. Ketika Jurusan Pendidikan Antropologi dimaksudkan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan pada Ilmu Antropologi yang secara khusus membatasi filsafat keilmuannya pada pengembangan Ilmu antropologi pada bidang pendidikan, maka hal ini adalah sebuah pengembangan yang potensial. Antropologi sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang menghasilkan gambaran tentang manusia melalui metode etnografi digunakan sebagai landasan filsafat keilmuan sekaligus sebagai metodologi untuk melakukan pengembangan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dalam arti yang lebih sederhana, Jurusan Pendidikan Antropologi fokus terhadap kajian-kajian penerapan pendidikan yang berdasar pada berbagai hasil etnografi di Indonesia. Melalui paradigma ini, maka sangat layak ketika Jurusan Pendidikan Antropologi dibuka sebagai sebuah jurusan baru pada tingkat universitas. Terkait dengan filsafat keilmuan, metodologi serta metode yang dikembangkan, maka seharusnya jurusan baru ini layak disebut sebagai Jurusan Antropologi Pendidikan, yakni sebuah jurusan yang mencetak para pendidik berikut menerapkan model pendidikan yang berbasis kajian etnografi, khususnya di Indonesia.

### **Kebutuhan Terhadap Inovasi dan Kreatifitas Pengajaran**

Saya mencoba menyelami dan mengira-ngira penjelasan apa yang paling tepat untuk menggambarkan tentang kebutuhan terhadap Inovasi dan kreatifitas pengajaran. Apabila sub judul ini ditujukan kepada apa definisi Inovasi dan Kreatifitas, pada dasarnya cukup mudah, karena definisi masing-masing kata itu dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Tetapi, pernyataan itu tidak hanya merujuk pada definisi tentang dua kata itu, melainkan sebuah pernyataan yang muncul dari sebuah penggambaran tentang sebuah fenomena yang telah berlangsung, terutama dalam lingkup Jurusan Pendidikan Antropologi.

Berbicara tentang Pendidikan Antropologi -sebagaimana penjelasan pada sub judul sebelumnya- tentu berbicara tentang sebuah disiplin ilmu pengetahuan. Sesuatu ketika dinyatakan sebagai sebuah disiplin Ilmu Pengetahuan, tentunya telah memiliki dasar filsafat keilmuan yang berfungsi untuk membedakan jenis disiplin ilmu tertentu dengan disiplin ilmu lainnya. Dasar filsafat keilmuan inilah yang berikutnya diturunkan menjadi metodologi, teori dan metode. Oleh karena itu, setiap ilmu pengetahuan, pasti memiliki metodologi, teori dan metode-nya masing-masing,<sup>5</sup> sebagai sebuah rangkaian ilmiah untuk menjawab berbagai persoalan melalui cara pandang pada masing-masing ilmu pengetahuan tersebut.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Terlebih lihat karya-karya Antropolog Indonesia diantaranya adalah: Heddy Shri Ahimsa- Putra., 2006. *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Karya sastra*, Yogyakarta:Kepel Pres; Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2007. *Patron dan Klien di Sulawesi Selatan Sebuah Kajian Fungsional-Struktural*, Yogyakarta: Kepel Pres.

<sup>6</sup> Bacaan yang menjelaskan tentang bagaimana Antropologi sebagai sebuah disiplin ilmu bisa dibaca pada buku Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Ketika *basic knowledge* tentang sebuah ilmu pengetahuan telah ditransformasikan dengan baik oleh pendidik kepada peserta didik, pada dasarnya fungsi pengajaran telah terpenuhi. Menjadi berbeda ketika berbicara tentang keterfahaman para peserta didik tentang materi pada disiplin ilmu yang dipelajari. Ketika keterfahaman dalam arti jumlah maksimum penyerapan ilmu pengetahuan melalui proses belajar mengajar, tentunya dipengaruhi oleh banyak hal. Diantaranya, *Pertama*: kemampuan atau kapasitas pendidik yang *qualified* dalam bidangnya (*inherent*). *Kedua*: kemampuan personal peserta didik serta secara *gradual* (bertahap) dalam menerima transformasi pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar. Menurut hemat saya, ketika kedua belah pihak telah melalui fase yang demikian, maka ilmu pengetahuan telah tertransformasi dengan baik dari pendidik ke peserta didik. Melalui metodologi yang dimiliki oleh suatu disiplin ilmu tertentu, dosen dan mahasiswa mampu melihat serta memetakan berbagai persoalan dalam masyarakat berikut solusi yang ditawarkan.<sup>7</sup> Melalui metode yang dimiliki oleh disiplin ilmu pengetahuan, dosen dan mahasiswa mampu mendapatkan data yang dibutuhkan dalam menjawab persoalan dalam masyarakat sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki. Ketika transformasi pengetahuan berjalan dengan baik, tentunya mahasiswa telah memiliki pengetahuan tentang bagaimana membaca masyarakat dan berbagai perilaku beserta problemnya dengan menggunakan berbagai pendekatan dalam disiplin ilmu yang dimiliki. Artinya, dalam konteks akademik, transformasi pengetahuan tidak menjadi sebuah persoalan. Menjadi sebuah persoalan, ketika salah satu atau salah sekian dari proses transformasi itu terdapat *missing link*, yang mengakibatkan munculnya sebuah persoalan, yang dalam bahasa lain adalah kurangnya Inovasi atau Kreatifitas dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, persoalan ini digolongkan dalam kategori problem internal (akademik).

Berikutnya adalah problem eksternal. Dalam hal ini, yang dimaksud problem eksternal adalah sebuah kondisi akademik yang telah berjalan secara teratur, akan tetapi kurang memberikan daya dorong dalam menyerap kreatifitas lain diluar konteks akademik. Problem ini, pada dasarnya bukan pada persoalan siapa telah memiliki kemampuan pribadi apa, melainkan bagaimana sebuah institusi mampu menyediakan ruang (ekspresi) bagi mahasiswa untuk menggali serta mengembangkan potensi pribadi diluar konteks akademik itu sendiri.

---

Cipta. Sedangkan bagaimana metode dan metodologi Antropologi sebagai sebuah penelitian masyarakat, bisa di baca pada kumpulan tulisan yang di edit oleh Koentjaraningrat, 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia. Selain itu antropologi sebagai sebuah turunan dari etnografi, yang merupakan deskripsi dari suku bangsa (masyarakat) secara metodologis bias dibaca pada tulisan James P. Spradley, 2006. *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

<sup>7</sup> Tentang bagaimana ilmu antropologi dapat memberikan kemamfaatan langsung kepada masyarakat sebagai sebuah ilmu terapan, telah disampaikan secara lugas oleh Amri Marzali pada saat pengukuhan beliau selaku Guru Besar, kemudian tertuang dalam bukunya, Amri Marzali, 2009. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*, Jakarta: Kencana,



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Pada konteks ini, faktor eksternal merujuk pada berbagai jenis fenomena yang terjadi pada lingkungan akademik yang terjadi di dalamnya. Beberapa tahun terakhir ini, terdapat sebuah fenomena yang cukup menarik dikalangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Antropologi UNM (baca: alumni, *red.*). **Pertama:** Fakta tentang beberapa lulusan Pendidikan Antropologi pada beberapa tahun terakhir ini mendapatkan penghargaan sebagai mahasiswa terbaik, baik pada tingkat fakultas maupun universitas.<sup>8</sup> Fakta ini pada dasarnya dapat menjelaskan tentang dua hal yakni terkait dengan a) “tuntas”-nya transformasi pengetahuan dalam lingkup akademik di Jurusan Pendidikan Antropologi dan b) longgarnya sistem penilaian akademik di lingkungan Pendidikan Antropologi. Pada poin a, fakta itu tidak terbantahkan, karena nilai yang diperoleh oleh mahasiswa antropologi mampu menduduki peringkat penilaian tertinggi, sehingga sangat logis apabila standard nilai tertinggi dijadikan acuan untuk menunjuk beberapa lulusan Antropologi sebagai mahasiswa terbaik.

Berbeda dengan poin b. poin b, mungkin menjadi sebuah asumsi yang dianggap kurang logis. Sebagai upaya untuk menguji tingkat rasionalitas itu, maka dibutuhkan sebuah alat pembanding. Logika dasar yang kita pakai adalah, bahwa mahasiswa terbaik adalah mahasiswa yang memiliki nilai tertinggi diantara mahasiswa lainnya. Artinya, mahasiswa yang memiliki nilai dibawahnya dianggap belum cukup dikatakan sebagai mahasiswa terbaik. Mahasiswa terbaik, tentunya mampu berdaya saing dengan mahasiswa lainnya. Pertanyaannya adalah mengapa satu diantara beberapa dari lulusan antropologi (yang di dalamnya terdapat beberapa mahasiswa dengan predikat *cumlaude*) tidak ada satupun yang lolos seleksi SM3T. Dalam konteks ini, apabila dihubungkan dengan daya saing, lulusan antropologi seharusnya memiliki daya saing kemampuan yang cukup kuat dibanding dengan mahasiswa lainnya. Akan tetapi dalam konteks seleksi SM3T, mengapa para alumni Pendidikan Antropologi belum mampu bersaing dengan mahasiswa lainnya yang *nota bene* justru tidak memiliki nilai yang cukup tinggi sebagaimana nilai yang dimiliki oleh sebagian lulusan Pendidikan Antropologi.

Pada kasus ini, mungkin bukan pada persoalan longgarnya penilaian, karena kompetisi masuk SM3T, tidak didasarkan pada kemampuan akademik semata, melainkan para lulusan dituntut pula memiliki kemampuan lebih, diluar disiplin ilmunya.<sup>9</sup> Pertanyaan berikutnya adalah, kompetisi yang dilakukan pada seleksi

---

<sup>8</sup> Fakta tentang alumni terbaik mahasiswa Pend. Antropologi UNM sebenarnya berawal dari sebuah sentilan (percakapan informal) dengan Bapak Pembantu Dekan 1 Bidang Akademik Bapak Dr. Firman Umar, M.H. diruangan beliau sekitar Juli lalu. Ketika itu bersama dengan sekretaris Prodi. Pend. Antropologi Bapak Abdul Rahman, M.Si. oleh Bpk PD.1 kemudin menyampaikan kepada kami tentang prestasi akademik Alumni Pend. Antropologi yang hampir pada setiap periode wisuda selalu menjadi terbaik fakultas. Perbincangan ini juga sebelumnya pernah terjadi dengan Ketua Prodi. Pend. Andiministrasi Perkantoran UNM Ibu Dr. Risma Niswati ketika prosesi Ramah Tamah Wisuda sekitar April 2016.

<sup>9</sup> Pada sebuah kesempatan, saya pernah berbicara dengan salah seorang peserta tes SM3T dari alumni Pend. Antropologi. Pada tes tertulis, mahasiswa yang bersangkutan lulus tetapi pada tes berikutnya wawancara kemudian tidak lulus. Salah satu materi pertanyaan yang menarik ketika



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

SM3T didasarkan pada “kemampuan dasar” atau “potensi akademik dasar” yang seharusnya dapat “dicerna” oleh seluruh lapisan mahasiswa tanpa terkecuali. Oleh karena itu, belum adanya para lulusan Pendidikan Antropologi yang lolos dalam seleksi SM3T, menjadi sebuah pertanyaan penting bagi kita semua. Apabila pertanyaan itu tidak dilarikan pada persoalan longgarnya sistem penilaian, lantas pada bagian mana, persoalan ini dilarikan untuk mendapatkan sebuah jawaban.

**Kedua:** fenomena berikutnya adalah munculnya “kreatifitas lebih”, dari sebagian mahasiswa Pendidikan Antropologi, akan tetapi belum mendapatkan tempat yang “cukup” dalam melakukan pengelolaan dan pengembangan kreatifitas tersebut. Wadah menjadi sebuah problem, akan tetapi minimnya wadah, juga dapat dijadikan sebagai sebuah lecutan untuk mendongkrak kreatifitas ke level yang lebih tinggi.

Kreatifitas sebagian mahasiswa Pendidikan Antropologi pada dasarnya cukup tinggi. Bukti bahwa tingginya kreatifitas mahasiswa antropologi dapat dilihat dari beberapa fakta yang telah terbangun dalam masyarakat. Salah satu fakta yang dapat disajikan adalah, bahwa salah satu mahasiswa Antropologi angkatan 2011 atas nama Andi Hilmi Mutawakkil mampu menjuarai ajang kreatifitas tingkat nasional yang bertajuk *Idea Fest 2016*.<sup>10</sup> Mahasiswa Pendidikan Antropologi yang memiliki kreatifitas diluar batas akademiknya bisa berjaya di pentas nasional. Pada tahap ini, seluruh keluarga Pendidikan Antropologi khususnya dan keluarga besar UNM secara umum patut untuk berbangga, karena satu diantara sekian banyak mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial mampu menunjukkan ”kreatifitas lebih” diluar batas kemampuan akademiknya. Kebanggaan itu juga sedikit banyak menjadi pelecut bagi kita semua, bahwa dengan kondisi internal yang belum *representative*, pengelolaan wadah yang belum maksimal, serta penggembengan dan penggalian potensi masing-masing individu melalui Dosen Penasehat Akademik belum optimal, masih ada bagian dari kita yang mampu mendongkrak kualitas serta kreatifitas atas nama kampus kita.

Dalam konteks yang berbeda, persoalan tentang Inovasi dan kreatifitas pengajaran, lagi-lagi tidak hanya ditentukan oleh persoalan kualifikasi para

---

wawancara adalah, apa jenis keterampilan atau skill yang kamu miliki di luar substansi akademik, misalnya dalam bidang olahraga, kesenian dll. Mahasiswa yang bersangkutan menjawab, tidak ada. Hal ini menjadikan sebuah bukti untuk bisa terjaring dalam sebuah seleksi, dibutuhkan tidak hanya kemampuan akademik yang berbasis pada program studi tetapi juga skill yang bisa diperoleh mahasiswa diluar pembelajaran akademik.

<sup>10</sup> Ajang IdeaFest sebagai sebuah kompetisi kewirausahaan sosial merupakan sebuah gerakan untuk menciptakan perubahan positif bagi Indonesia melalui kompetisi dan festival di bidang bisnis kreatif. IDEAFEST dimulai pada tahun 2011 sebagai ajang dua tahunan dan mulai tahun ini menjadi ajang tahunan yang menghadirkan berbagai komunitas kreatif, praktisi kewirausahaan, serta figur-figur inspiratif dari berbagai bidang, baik nasional maupun global. IDEAFEST hadir berdampingan dengan kompetisi “Ideas for Indonesia” untuk menjaring ide-ide kewirausahaan sosial dari anak bangsa di seluruh Indonesia. Tahun ini mengusung tema SHIFT(THINK) sebagai sebuah momentum pengingat bagi anak muda di Indonesia bahwa perkembangan kewirausahaan tidaklah lagi semata hanya untuk membawa perusahaan kepada potensi ekonomi yang baik, tetapi juga membawa berbagai kebaikan bagi lingkungan di sekitarnya.





## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

pengajar atau dosen, dan kurangnya ruang bagi mahasiswa, akan tetapi kejelasan terhadap fokus kajian yang terdapat pada bidang garapan disiplin ilmu yang dipelajari itu sendiri justru menjadi bagian yang jauh lebih penting. Ketika fokus kajian yang terdapat pada bidang garapan disiplin ilmu itu telah jelas, maka inovasi dan kreatifitas pengajaran dengan sendirinya muncul. Inovasi dan kreatifitas lahir melalui metodologi dan metode yang melekat pada karakteristik disiplin ilmu pengetahuan tersebut. Lebih dari itu, ketika kualifikasi pendidik juga telah terstandarisasi sesuai dengan kapasitas keilmuannya, maka Inovasi dan Kreatifitas tidak lagi menjadi sebuah persoalan bagi sebuah jurusan dalam upayanya mengembangkan kelembagaan itu.

## KESIMPULAN

Beberapa fakta yang disajikan, pada dasarnya untuk mempertegas tentang munculnya fenomena yang cukup menarik di pentas Pendidikan Antropologi. Kembali pada persoalan inovasi dan kreatifitas, sebagaimana yang tercantum pada sub judul di atas. Menurut hemat saya, bahwa inovasi dan kreatifitas pada dasarnya bukan sebuah kebutuhan melainkan sebuah kesadaran. Kesadaran yang harus dicipta sekaligus ditumbuhkan kepada semua pihak, semua kalangan, kita semua. Inovasi dan kreatifitas bukanlah sebuah upaya untuk mencangkok pengetahuan lain untuk dimasukkan pada bagian tubuh pelaku pada Pendidikan Antropologi sebagai sebuah disiplin ilmu, melainkan mengelola, merawat, serta melembagakan berbagai potensi *-inherent-* dalam konteks kejelasan terhadap kurikulum pengajaran pada identitas Jurusan Pendidikan Antropologi itu sendiri.

Fokus kajian ilmu pengetahuan tertentu menentukan identitas keilmuan, identitas keilmuan menentukan kualitas *outcome*. Berikutnya *outcome* menjadi dasar dalam menentukan target atau sasaran dari luaran yang dihasilkan. Terakhir, Untuk saya pribadi dan seluruh Mahasiswa Pendidikan Antropologi FIS UNM, mari berbenah diri, mari mengenal potensi diri, mari mengidentifikasi potensi diri, mengelola potensi, serta mari melembagakan semua potensi, sekaligus mempertegas identitas keilmuan yang dimiliki untuk kebanggaan dan kejayaan almamater kita tercinta Universitas Negeri Makassar (UNM) dalam rangka menghasilkan alumni yang memiliki ”daya saing global”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri Marzali, 2009. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*, Jakarta: Kencana,  
Heddy Shry Ahimsa-Putra, 2006. *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Karya sastra*, Yogyakarta:Kepel Pres.



## SEMINAR NASIONAL

*“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Heddy Shry Ahimsa-Putra, 2007. *Patron dan Klien di Sulawesi Selatan Sebuah Kajian Fungsional-Struktural*, Yogyakarta: Kepel Pres.

James P. Spradley, 2006. *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana

Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Koentjaraningrat, 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: